

# MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SEJARAH MELALUI METODE STAD PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 15 SEMARANG

Tirani Widyastuti  
SMP N 15 Semarang

---

## ABSTRACT

*Learning history in SMP Negeri 15 Semarang has not involved the potency and role of students optimally. So the learning model implemented Student Teams Achievement Division (STAD) through classroom action research. Based on observation of student activity in cycle I, II and III obtained by the average student activities in teaching and learning activities in the first cycle that is equal to 65.1%, Cycle II is equal to 65.9% and further increased in cycle III is at 81, 8%. Student achievement in cycle I, II and III obtained from the quiz held at the end of the meeting. The average value of the class on the first cycle is 58.8 with completeness of classical 37,2%. The average value of the class on the second cycle is 68.4 with completeness of classical 63.6% . The average score on the cycle class III is 83.2 with completeness of classical 86.4% . Based on the results of this study, it can be concluded that through learning model of Student Teams Achievement Division, learning achievement and learning activities of students in grade VIII SMP 15 Semarang can be improved.*

Keywords: STAD, Learning, History, Junior High School

## ABSTRAK

*Belajar sejarah di SMP Negeri 15 Semarang belum melibatkan potensi dan peran siswa secara optimal. Untuk mengatasi hal itu diimplementasikan metode pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) melalui penelitian tindakan kelas. Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa dalam siklus I, II dan III diperoleh dengan kegiatan mahasiswa rata-rata dalam mengajar dan kegiatan belajar dalam siklus pertama yang sama dengan 65,1%, Siklus II adalah sama dengan 65,9% dan lebih meningkat dalam siklus III adalah pada 81, 8%. Sementara prestasi siswa dalam siklus I, II dan III yang diperoleh dari kuis yang diadakan pada akhir pertemuan. Rata-rata kelas pada siklus pertama adalah 58,8 dengan kelengkapan 37,2% klasik. Nilai rata-rata kelas pada siklus kedua adalah 68,4 dengan kelengkapan 63,6% klasik. Nilai rata-rata pada siklus III adalah kelas 83,2 dengan kelengkapan 86,4% klasik. Berdasarkan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui model pembelajaran Siswa Prestasi Tim Divisi, prestasi belajar dan kegiatan belajar siswa kelas VIII SMP 15 Semarang dapat ditingkatkan.*

Kata kunci: STAD, Belajar, Sejarah, SMP

---

## PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang mendasar dalam dunia pendidikan adalah bagaimana usaha untuk meningkatkan proses belajar mengajar sehingga memperoleh hasil yang efektif dan efisien. Pendidikan tidak lagi hanya dilihat dari

dimensi rutinitas, melainkan harus diberi makna mendalam dan bernilai bagi perbaikan kinerja pendidikan sebagai salah satu instrumen utama pengembangan sumber daya manusia dengan multi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan menghendaki perencanaan dan pelak-

sanaan yang matang agar hasil yang diharapkan tercapai dengan maksimal.

Seiring kemajuan ilmu dan teknologi serta memasuki era globalisasi sekarang ini menuntut peningkatan mutu pendidikan. Usaha meningkatkan mutu pendidikan sebagai titik tolak pembangunan pendidikan menghendaki perlunya penilaian terhadap semua komponen pendidikan yang ada dan selanjutnya mengadakan langkah-langkah perbaikan dan penyempurnaan.

Dalam proses belajar mengajar diperlukan komponen-komponen antara lain: tujuan, materi/bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat/media, sumber pelajaran, dan evaluasi (Djamarah, 1997:48).

Peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar merupakan bagian dari usaha peningkatan kualitas pendidikan, di mana guru memiliki peranan yang sangat penting, yaitu sebagai dinamisor kurikulum dan penyampaian bahan ajaran/materi yang dilaksanakan sesuai dengan tingkat dan perkembangan peserta didik melalui penguasaan didaktik dan metodik. Kemampuan dan kualitas guru dalam proses belajar mengajar (PBM) dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek hasil dan aspek proses. Aspek hasil dapat diketahui dari nilai ulangan, baik berupa ulangan harian maupun ulangan umum semester atau nilai raport yang diperoleh siswa, sedang dari aspek proses dengan melihat tingkat partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, dalam hal ini siswa aktif dan tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran.

Mata pelajaran sejarah merupakan bagian-bagian dari ilmu sosial yang memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka menumbuhkan rasa nasionalisme, hal ini karena sejarah merupakan kajian ilmu yang menjelaskan

tentang peristiwa masa lampau yang disertai dengan fakta-fakta yang jelas. Selain itu mata pelajaran sejarah memiliki kegunaan yang cukup bermakna seperti kegunaan edukatif (pendidikan), instruktif (pemberi pelajaran), inspiratif (pemberi ilham), rekreatif (pemberi kesenangan), inovatif (memberi wawasan maju), bahkan dapat memberikan kegunaan etis dan pedoman moral dalam bermasyarakat dan bangsanya. Kesadaran yang tepat tersebut akan menumbuhkembangkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 15 Semarang khususnya pada kelas VIII, ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut: (1) Pembelajaran yang selama ini cenderung ceramah; (2) Pelaksanaan pembelajaran cenderung kurang melibatkan potensi dan peran serta siswa; (3) Perhatian siswa terhadap materi pelajaran sejarah belum terfokuskan disebabkan kondisi pembelajaran yang monoton dan searah; (4) Siswa lebih sering mencatat materi yang diberikan guru.

Dari beberapa permasalahan di atas menyebabkan pembelajaran yang selama ini berlangsung masih rendah tingkat keberhasilannya, terbukti dengan nilai rata-rata dari observasi awal siswa yang masih rendah yaitu 55,5. Nilai rata-rata yang rendah ini menunjukkan belum tercapainya ketuntasan belajar siswa. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar dengan penelitian tindakan kelas.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dila-

kukan oleh siswa (Arikunto,2006: 3). Dengan melaksanakan tahapan-tahapan dalam PTK, guru akan mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Tindakan yang dilakukan guru semata-mata didasarkan pada masalah aktual dan faktual yang berkembang di kelasnya (Aqib, 2006: 13).

Berpedoman dari hal di atas diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang mendorong siswa berperan aktif dalam berkompetisi dan memiliki keterampilan bekerja sama dalam mengembangkan sikap demokratis yang diperlukan dalam pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur (Lie, 2002: 12). Pembelajaran kooperatif dengan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok yang heterogen untuk saling membantu satu sama lain dalam belajar dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran kooperatif dan prosedur kuis. Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) melibatkan pengakuan kelompok dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota kelompok. Pembelajaran sejarah yang dilakukan dengan model ini memungkinkan dapat meningkatkan keaktifan siswa sehingga terjadi interaksi selama proses pembelajaran.

Menurut Slavin dalam Ibrahim dkk (2000:20) dalam STAD siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen menurut prestasi, jenis kelamin dan suku. STAD memiliki lima komponen utama, yaitu: (1) Presentasi kelas. Pembelajaran diawali dengan presentasi kelas yang dilakukan oleh guru

mencakup pembukaan, pengembangan dan petunjuk pelaksanaan materi pelajaran di depan kelas; (2) Diskusi kelompok. Selama pembelajaran, tugas masing-masing kelompok adalah menguasai materi yang diberikan dalam membantu anggotanya untuk menguasai materi pelajaran tersebut. Siswa bekerja dengan dipandu oleh Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dan lembar jawaban untuk mengerjakan tugas kelompok dalam menuntaskan materi pelajaran; (3) Tes. Guru membagi tes dan memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk menyelesaikan secara individual; (4) Nilai peningkatan individu. Setelah dilaksanakan tes, maka ditentukan nilai peningkatan individu yang akan memungkinkan siswa memberikan nilai maksimal pada kelompoknya. Skor kelompok tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor siswa yang lalu; (5) Penghargaan kelompok. Skor dihitung berdasarkan peningkatan masing-masing individu yang dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Penghargaan kelompok diberikan pada kelompok berdasarkan skor rata-rata yang dicapai berdasarkan kriteria penilaian.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* terdiri atas enam fase, yakni (1) Guru menyampaikan tujuan memotivasi siswa; (2) Guru menyampaikan informasi kepada siswa; (3) Guru mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar; (4) Guru membimbing kelompok bekerja dan belajar (diskusi); (5) Evaluasi, guru memberikan kuis yang harus dikerjakan oleh siswa secara individu dan fase ke enam memberikan penghargaan (Ibrahim,2000:10).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas kegiatan belajar

mengajar tidak semata-mata hanya dilihat dari segi hasil, namun juga harus dilihat dari segi proses. Kualitas proses belajar mengajar dari segi proses ditandai oleh tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat selalu ditingkatkan bila mana dalam kegiatan belajar mengajar guru berusaha memanfaatkan strategi pengajaran secara efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar dari aspek proses, dengan demikian kualitas proses belajar mengajar dari aspek hasil akan meningkat yaitu peningkatan prestasi belajar siswa.

Menurut Arief S. Sadiman dkk (1996:13) ada beberapa faktor yang menghambat atau menghalangi komunikasi atau interaksi guru dan siswa dalam pengajaran, antara lain hambatan psikologis, misalnya minat, sikap, pendapat, kepercayaan, intelegensi, pengetahuan dan hambatan fisik, misalnya kelelahan, sakit, keterbatasan daya indera dan cacat tubuh dan lingkungan.

Berdasarkan atas alasan atau latar belakang masalah diatas itulah, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dalam upaya ingin meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa melalui penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian tindakan kelas ini ditempuh dalam tiga siklus. Setiap siklus terdapat empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tindakan dalam setiap siklus dilakukan dengan cara peneliti memberikan tugas berupa lembar kerja siswa untuk dipelajari secara kelompok, kemudian salah satu wakil dari kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di

depan kelas dan kelompok yang lain dapat menanggapi. Setelah diskusi kelompok selesai guru memberikan tes kepada siswa secara individu. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang yang berjumlah 44 siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian Siklus I

Hasil Penelitian Siklus 1 Siklus I merupakan pembelajaran mata pelajaran sejarah dengan pokok bahasan "Melacak Proses Kedatangan Bangsa Barat di Berbagai Daerah Sampai Terbentuknya Kekuasaan Kolonial di Indonesia" dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division*. Siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan pada hari Selasa, 24 Juli 2007 jam pelajaran keempat dan kelima selama 80 menit.

Kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus 1 adalah sebagai berikut. Guru mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dan mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran. Setelah itu guru memberikan motivasi kepada siswa dengan cara guru memberikan manfaat materi yang akan dipelajari. Pada saat berlangsungnya pelajaran siswa masih terlihat ramai, kurang memperhatikan penjelasan dari guru.

Kegiatan inti pembelajaran yaitu guru menerangkan materi tentang proses kedatangan bangsa barat di berbagai daerah sampai terbentuknya kekuasaan kolonial di Indonesia. Sedikit siswa yang aktif memperhatikan penjelasan guru yaitu sebanyak 23 anak. Dan masih ada siswa yang bercanda dan bercerita dengan teman lain atau sibuk corat-coret gambar di buku. Pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran selanjutnya

adalah diskusi kelompok. Guru mengorganisasikan kelompok. Sebanyak 43 anak pada kelas VIII D ini dibagi menjadi 10 kelompok. Tiap kelompok terdiri atas 4 sampai 5 siswa yang terdiri laki-laki dan perempuan dan beragam kemampuan akademiknya. Selain itu, guru memberikan petunjuk-petunjuk tentang yang akan dilakukan oleh siswa dalam *Student Teams Achievement Division*. Petunjuk-petunjuk tersebut antara lain sebagai berikut : Apa saja yang akan dikerjakan siswa dalam kelompok yaitu setiap siswa harus berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada lembar kerja siswa yang berisi soal pilihan ganda, setelah batas waktu untuk menyelesaikan tugas kelompok usai, ketua kelompok diminta untuk presentasi hasil diskusi kelompoknya di depan kelas dan kelompok yang lain memberikan tanggapan. Guru juga menginformasikan adanya pemberian penghargaan kelompok dengan hadiah buku bagi kelompok yang dapat menyelesaikan lembar kerja siswa dengan baik.

Pelaksanaan diskusi kelompok sudah berjalan cukup baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil observasi yang menyatakan bahwa persentase siswa yang aktif bekerja sama dalam kelompok adalah 88,4 %; persentase siswa yang aktif berdiskusi dalam kelompok adalah 72,1 %; persentase

siswa yang aktif menyelesaikan tugas pembelajaran adalah 93 %; persentase siswa yang aktif bersosialisasi dengan teman adalah 83,7 %; persentase siswa yang aktif bertanya pada saat pembelajaran adalah 4,7 %. Persentase siswa yang aktif secara keseluruhan mencapai 65,1 %.

Tes siklus I dilaksanakan pada akhir pertemuan dengan memberikan kuis kepada siswa, dan dari hasil tes pada siklus I diperoleh nilai tertinggi 100 sedangkan nilai terendah 20. Nilai rata-rata kelas hanya 58,8 dan siswa yang tuntas belajar hanya 16 anak atau persentase ketuntasan klasikal hanya mencapai 37,2 %.

Berdasarkan hasil observasi dan tes pada siklus I diperoleh pelaksanaan penelitian tindakan kelas belum mencapai indikator penelitian yang ditetapkan. Oleh karena itu dilaksanakan siklus berikutnya yaitu siklus II.

Data hasil penelitian untuk aktivitas siswa dalam kelompok selama proses pembelajaran melalui model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* pada siklus I disajikan dalam tabel 1.

#### Hasil Penelitian Siklus II

Oleh karena pada siklus I indikator penelitian yang telah ditetapkan belum tercapai maka dilanjutkan dengan siklus II. Siklus II merupakan pembelajaran mata pelajaran sejarah dengan

Tabel 1. Data Aktivitas Siswa pada Siklus I

No	Aktivitas	Persentase (%)
1.	Siswa yang aktif bertanya	4,7%
2.	Siswa yang aktif bekerja sama dalam kelompok	88,4%
3.	Siswa yang aktif berdiskusi dalam kelompok	72,1%
4.	Siswa yang aktif menyelesaikan tugas pembelajaran	93%
5.	Siswa yang aktif bersosialisasi dengan teman	65,1%

Sumber: Diolah dari hasil penelitian

pokok bahasan mengidentifikasi kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi rakyat di berbagai daerah dan menjelaskan perbedaan pengaruh kolonial antara Pulau Jawa dengan pulau-pulau yang lain dan antara satu daerah dengan daerah lain dalam pembelajaran *Student Teams Achievement Division*. Siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan pada hari Sabtu, 28 Juli 2007 jam pelajaran pertama dan kedua selama 80 menit. Secara kualitas kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus II lebih baik dari siklus I. Guru melaksanakan proses pembelajaran dengan berbagai variasi. Guru memberikan apersepsi mengulang materi sebelumnya. Guru memberikan motivasi dengan menyampaikan kegunaan materi yang akan dipelajari.

Kegiatan inti diawali dengan penjelasan umum dari guru tentang mengidentifikasi kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi rakyat di berbagai daerah dan menjelaskan perbedaan pengaruh kolonial antara Pulau Jawa dengan pulau-pulau yang lain dan antara satu daerah dengan daerah lain, dilanjutkan dengan pelaksanaan diskusi kelompok pembelajaran *Student Teams Achievement Division* yang akan lebih memperkaya pengetahuan pembelajaran dan pengalaman bagi siswa saat belajar bersama teman satu kelompoknya. Dalam satu kelas yang berjumlah 44 siswa dibagi menjadi 10 kelompok dengan tiap kelompok terdiri atas 4 sampai 5 siswa yang beragam kemampuan akademik. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam diskusi lumayan baik, siswa sudah mulai berani dalam menyampaikan pendapat, bertanya kepada teman, menanggapi pendapat teman. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil observasi yang menyatakan bahwa persentase

siswa yang aktif bekerja sama dalam kelompok adalah 93,2 %; persentase siswa yang aktif berdiskusi dalam kelompok adalah 81,8 %; persentase siswa yang aktif menyelesaikan tugas pembelajaran adalah 88,7 %; persentase siswa yang aktif bersosialisasi dengan teman adalah 90,9 %; persentase siswa yang aktif bertanya pada saat pembelajaran adalah 11,4 %. Persentase siswa yang aktif secara keseluruhan mencapai 65,9 %. Diskusi kelompok pada siklus II berjalan lumayan lancar dan sebagian besar kelompok dapat menyelesaikan soal pilihan ganda yang ada dalam lembar kerja siswa. Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran mengalami peningkatan dari siklus I, pada siklus I siswa yang aktif hanya 65,1 % dan pada siklus II meningkat menjadi 65,9 %.

Evaluasi siklus II dilakukan di akhir pertemuan dengan cara memberikan soal kuis kepada siswa, dan dari evaluasi pada siklus II diperoleh nilai tertinggi 100 sedangkan nilai terendah 20. nilai rata-rata kelas meningkat dari siklus I yaitu 68,4 dan banyaknya siswa yang tuntas belajar mencapai 35 anak sehingga ketuntasan klasikal mencapai 63,6 %. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi tersebut dapat disimpulkan bahwa siklus II ini masih belum mencapai indikator penelitian yang ditetapkan. Oleh karena itu dilaksanakan siklus berikutnya yaitu siklus III.

Data hasil penelitian untuk aktivitas siswa dalam kelompok selama proses pembelajaran melalui model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* pada siklus II disajikan dalam tabel 2.

### Hasil Penelitian Siklus III

Oleh karena pada siklus II indikator penelitian yang telah ditetapkan be-

Tabel 2. Data Aktivitas Siswa pada Siklus II

No	Aktivitas	Persentase (%)
1.	Siswa yang aktif bertanya	11,4 %
2.	Siswa yang aktif bekerja sama dalam kelompok	93,7 %
3.	Siswa yang aktif berdiskusi dalam kelompok	81,8 %
4.	Siswa yang aktif menyelesaikan tugas pembelajaran	88,7 %
5.	Siswa yang aktif bersosialisasi dengan teman	90,9 %

Sumber: Diolah dari hasil penelitian

lum tercapai maka dilanjutkan dengan siklus III. Siklus III merupakan pembelajaran mata pelajaran sejarah dengan pokok bahasan mendeskripsikan bentuk-bentuk perlawanan kerajaan-kerajaan dan rakyat menentang koloni Barat di berbagai wilayah Indonesia dan menjelaskan peta daerah-daerah persebaran agama Kristiani, Islam dan lainnya di Indonesia pada masa kolonial dalam pembelajaran *Student Teams Achievement Division*. Siklus III dilaksanakan dalam satu kali pertemuan pada hari Selasa, 31 Juli 2007 jam pelajaran keempat dan kelima selama 80 menit. Secara kualitas kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus III lebih baik dari siklus II. Guru melaksanakan proses pembelajaran dengan berbagai variasi. Guru memberikan apersepsi mengulang materi sebelumnya. Guru memberikan motivasi dengan menyampaikan kegunaan materi yang akan dipelajari.

Kegiatan inti diawali dengan penjelasan umum dari guru tentang bentuk-bentuk perlawanan kerajaan-kerajaan dan rakyat menentang koloni Barat di berbagai wilayah Indonesia dan daerah-daerah persebaran agama Kristiani, Islam dan lainnya di Indonesia pada masa kolonial, dilanjutkan dengan pelaksanaan diskusi kelompok pembelajaran *Student Teams Achievement Division* yang akan lebih memperkaya pengetahuan

pembelajaran dan pengalaman bagi siswa saat belajar bersama teman satu kelompoknya. Dalam satu kelas yang berjumlah 44 siswa dibagi menjadi 10 kelompok dengan tiap kelompok terdiri atas 4 sampai 5 siswa yang beragam kemampuan akademik. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam diskusi lumayan baik, siswa sudah mulai terbiasa dalam menyampaikan pendapat, bertanya kepada teman, menanggapi pendapat teman. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil observasi yang menyatakan bahwa persentase siswa yang aktif bekerja sama dalam kelompok adalah 95,5 %; persentase siswa yang aktif berdiskusi dalam kelompok adalah 88,6 %; persentase siswa yang aktif menyelesaikan tugas pembelajaran adalah 99,5 %; persentase siswa yang aktif bersosialisasi dengan teman adalah 100 %; persentase siswa yang aktif bertanya pada saat pembelajaran adalah 13,6 %. Persentase siswa yang aktif secara keseluruhan mencapai 81,8 %. Diskusi kelompok pada siklus III berjalan lancar dan sebagian besar kelompok dapat menyelesaikan soal pilihan ganda yang ada dalam lembar kerja siswa. Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran mengalami peningkatan dari siklus II, pada siklus II siswa yang aktif hanya 65,9 % dan pada siklus III meningkat menjadi 81,8 %.

Presentasi hasil diskusi kelompok dilakukan dengan cara guru mempersilahkan kelompok yang bersedia secara sukarela untuk mempresentasikan hasilnya di depan agar mengacungkan jarinya (guru memberi kesempatan pada 3 kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok). Kelompok yang bersedia mempresentasikan hasil kerja kelompoknya adalah kelompok 1, kelompok 3 dan kelompok 10. aktivitas siswa pada saat presentasi pada siklus II mengalami peningkatan, yang ditunjukkan dengan beberapa siswa yang berani bertanya dan memberikan tanggapan kepada kelompok yang maju. Kelompok yang berhak mendapatkan hadiah pada siklus III ini karena dapat menyelesaikan semua soal yang ada pada lembar kerja siswa dengan baik adalah kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3 dan kelompok 9.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran mengalami peningkatan dari siklus II. Pada siklus II siswa yang aktif hanya 65,9 % dan pada siklus III meningkat menjadi 81,8 %.

Evaluasi siklus III dilakukan di akhir pertemuan dengan cara memberikan soal kuis kepada siswa, dan dari evaluasi pada siklus III diperoleh nilai tertinggi 100 sedangkan nilai terendah 60. nilai rata-rata kelas meningkat dari

siklus II yaitu 83,2 dan banyaknya siswa yang tuntas belajar mencapai 38 anak sehingga ketuntasan klasikal mencapai 86,4 %. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi tersebut dapat disimpulkan bahwa siklus III telah mencapai indikator penelitian yang ditetapkan.

Selain diberikan tes, pada siklus ini juga diberikan angket kepada siswa. Angket ini berfungsi untuk mengetahui sikap siswa terhadap pelajaran sejarah khususnya jika pada proses pembelajaran digunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division*. Analisa hasil angket menunjukkan bahwa dari 44 responden, 27,5% responden memiliki sikap sangat baik terhadap pelajaran sejarah, 60 % responden memiliki sikap baik terhadap pelajaran sejarah, 12,5 % responden memiliki sikap tidak baik terhadap pelajaran sejarah.

Data hasil penelitian untuk aktivitas siswa dalam kelompok selama proses pembelajaran melalui model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* pada siklus III disajikan dalam tabel 3. Sedangkan perbandingan antar-siklus dapat dilihat pada tabel 4.

Pada siklus yang terakhir (siklus III) siswa diberi angket untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement*

Tabel 3. Data Aktivitas Siswa pada Siklus III

No	Aktivitas	Persentase (%)
1.	Siswa yang aktif bertanya	13,6 %
2.	Siswa yang aktif bekerja sama dalam kelompok	95,5 %
3.	Siswa yang aktif berdiskusi dalam kelompok	88,6 %
4.	Siswa yang aktif menyelesaikan tugas pembelajaran	95,5 %
5.	Siswa yang aktif bersosialisasi dengan teman	100 %

Sumber: Diolah dari hasil penelitian

Tabel 4. Data Aktivitas Siswa pada Siklus III

No	Aktivitas	Siklus		
		I	II	III
1.	Siswa yang aktif bertanya	4,7 %	11,4 %	13,6 %
2.	Siswa yang aktif bekerja sama dalam kelompok	88,4%	93,2 %	95,5 %
3.	Siswa yang aktif berdiskusi dalam kelompok	72,1%	81,8 %	88,6 %
4.	Siswa yang aktif menyelesaikan tugas pembelajaran	93 %	88,7 %	95,5 %
5.	Siswa yang aktif bersosialisasi dengan teman	83,7 %	90,9 %	100 %

Sumber: Diolah dari hasil penelitian

*Division*. Hasilnya akan disajikan dalam tabel 5.

### Pembahasan

Berdasarkan data penelitian dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif dengan menggunakan *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata tes atau kuis pada masing-masing siklus mengalami peningkatan.

Dari refleksi pengamatan pada

siklus I diperoleh hasil temuan sebagai berikut. Pada siklus I hanya anak 2 yang aktif bertanya pada saat pembelajaran, karena sebagian besar siswa masih malu untuk bertanya. Oleh karena itu guru memberikan motivasi kepada siswa agar selalu percaya diri untuk bisa aktif bertanya pada saat pembelajaran. Berbeda halnya dengan keaktifan bertanya yang hanya 4,7 %, keaktifan bekerja sama dalam kelompok pada siklus I dapat mencapai 88,4 %. Hal ini disebabkan karena sebelum pelaksanaan kerja kelompok guru telah memberikan petunjuk-petunjuk tentang yang akan dilakukan siswa dalam pembelajaran den-

Tabel 5. Sikap Siswa terhadap Pembelajaran Sejarah

No	Aktivitas	Persentase (%)
1.	Siswa yang menunjukkan sikap sangat baik terhadap pembelajaran sejarah	27,3
2.	Siswa yang menunjukkan sikap baik terhadap pembelajaran sejarah	61,4
3.	Siswa yang menunjukkan sikap tidak baik terhadap pembelajaran sejarah	11,4

Sumber: Diolah dari hasil penelitian

gan model *Student Teams Achievement Division* (STAD). Termasuk didalamnya tentang pembagian kerja masing-masing anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas kelompok sehingga tercipta kerja sama yang baik dalam kelompok.

Pelaksanaan diskusi kelompok pada siklus I cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan keaktifan berdiskusi dalam kelompok mencapai 72,1 %. Siswa yang pandai masih mendominasi jalannya diskusi kelompok. Meskipun keaktifan berdiskusi dalam kelompok mencapai 93 % tetapi hasil kerja kelompok menunjukkan dari 10 kelompok hanya 2 kelompok yang berhasil menyelesaikan soal dengan baik dan benar. Memang para siswa aktif menyelesaikan tugas kelompok tapi banyak terjadi kesalahan dalam pengerjaan soal.

Adapun keaktifan saat bersosialisasi dengan teman pada pelaksanaan kerja kelompok pada siklus I mencapai 83,7 %. Hal ini disebabkan sebagian besar siswa memiliki kemampuan sosial yang baik. Tetapi penggunaan waktu kegiatan belajar mengajar pada siklus ini masih *molor*. Siswa terlalu lama dalam menyelesaikan soal yang menjadi tugas tiap kelompok.

Berdasarkan hasil tes atau kuis 43 siswa, hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan rata-rata kelas hanya 58,8 dan ketuntasan klasikal mencapai 37,2 %. Hal ini berarti prestasi belajar pada siklus I belum memenuhi indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil refleksi, kurangnya keberhasilan ini disebabkan oleh berbagai hal, antara lain siswa masih sulit menerima pembagian kelompok secara heterogen. Selain itu karena sudah terbiasa dengan pembelajaran yang teacher oriented mula-mula siswa merasa bingung dan belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division*. Ketidak-

mampuan yang dialami siswa disebabkan kurangnya membaca dan kurang variasinya guru dalam mengajar di kelas.

Selanjutnya dari refleksi pada pengamatan selama berlangsungnya siklus II didapatkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan, sebab siswa mulai dapat menerima pembelajaran *Student Teams Achievement Division*. Hal ini bisa dilihat dari siswa yang aktif bertanya pada saat pembelajaran meningkat jumlahnya dibanding siklus I. Dan hampir semua siswa aktif dalam bekerja sama dalam kelompok (93,2 %), aktif berdiskusi (81,8 %), aktif bersosialisasi dengan teman (90,9 %), tetapi pada siklus ini siswa yang aktif menyelesaikan tugas pembelajaran mengalami penurunan dibanding siklus I yaitu 88,7 %. Dalam siklus II, dari hasil tes atau kuis 44 siswa diperoleh nilai rata-rata kelas meningkat dari siklus I yaitu 68,4 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 63,6 %. Hal ini berarti prestasi belajar pada siklus II juga belum memenuhi indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil refleksi, kurangnya keberhasilan ini disebabkan oleh berbagai hal, antara lain siswa masih kesulitan dalam mengerjakan soal LKS secara berkelompok karena masih adanya perbedaan pendapat diantara anggota-anggota kelompoknya.

Selanjutnya dari refleksi pada pengamatan selama berlangsungnya siklus III didapatkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus III ini sudah tidak ditemukan lagi kendala-kendala yang sangat berarti, karena siswa sudah dapat menyesuaikan dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division*. Pada siklus ini suasana kelas sudah tidak ramai, masing-masing individu dalam kelompok sudah menyadari akan

tanggung jawabnya sebagai anggota kelompok sehingga kerjasama antar anggota kelompok berjalan dengan baik, dan tugas-tugas yang diberikan guru dengan mudah diselesaikan oleh masing-masing kelompok.

Hal ini bisa dilihat dari siswa yang aktif bertanya pada saat pembelajaran meningkat jumlahnya dibanding siklus II. Dan hampir semua siswa aktif dalam bekerja sama dalam kelompok (95,5 %), aktif berdiskusi (88,6 %), aktif bersosialisasi dengan teman (100 %) , pada siklus ini siswa yang aktif menyelesaikan tugas pembelajaran mengalami peningkatan dibanding siklus II yaitu 95,5 %. Dalam siklus III, dari hasil tes atau kuis 44 siswa diperoleh nilai rata-rata kelas meningkat dari siklus I yaitu 83,2 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 86,4 %. Hal ini berarti prestasi belajar pada siklus III sudah memenuhi indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu nilai yang dihasilkan sudah mencapai lebih dari rata-rata tujuh puluh lima dan ketuntasan kelas dalam mengerjakan soal-soal harus diatas 75 %.

Penerapan pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* pada pelajaran sejarah merupakan cara yang dapat membantu siswa dalam membangun pengetahuan sendiri, karena keterlibatan siswa selama proses pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran.

Dalam pembelajaran kooperatif siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi kelompok bawah, dengan demikian siswa kelompok bawah mendapat bantuan dari kelompok atas dalam memahami materi pelajaran. Siswa kelompok atas juga lebih memperdalam materi pelajaran karena memberi bantuan kepada kelompok bawah memerlukan pendalaman materi yang lebih mendalam. Disamping itu, dalam pembelajaran kooperatif antara siswa

satu dengan siswa yang lain bekerjasama dalam menuntaskan tugas-tugas, karena keberhasilan kelompok mereka ditentukan oleh kerjasama masing-masing individu dalam satu kelompok. Setiap individu dalam kelompok memiliki tanggung jawab individual, karena hasil belajar kelompok ditentukan oleh hasil belajar individual dari seluruh anggota kelompok. Dengan adanya kerjasama dengan anggota kelompok, berarti siswa melakukan keterampilan sosial dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga diharapkan ada saling Bantu membantu antar anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Dengan bekerja sama akhirnya masing-masing anggota kelompok dapat memahami materi yang diberikan dan dapat mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam pembelajaran dengan atau tanpa bantuan guru, sehingga akhirnya kesuksesan kelompok dapat diraih.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim, dkk (2000:7) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan setidaknya-tidaknya untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting yaitu prestasi belajar akademis, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan

## SIMPULAN

Pembelajaran sejarah dengan menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* yang telah dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi pokok proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat, serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal dari siklus

I sampai siklus III. Nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 58,8 dengan ketuntasan klasikal 37,2 %, pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas 68,4 dengan ketuntasan klasikal mencapai 63,6 %, dan pada siklus III diperoleh nilai rata-rata kelas 83,2 dengan ketuntasan klasikal mencapai 86,4 %. Aktivitas belajar siswa pada saat diterapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan aktivitas siswa dari siklus I sampai III . Siswa yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I sebesar 65,1 %, siklus II sebesar 65,9 % dan siklus III sebesar 81,8 %.

#### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, dkk.2006.*Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Ak-

sara.

Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas bagi Pengembangan Profesi Guru*. Bandung : Yrama Widya.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Reneka Putra.

Ibrahim, Muslimin,dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNESA.

Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang Kelas*. Jakarta : PT Grasindo.

Sadiman, Arief S, dkk. 1996. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.